

Upacara Ngusabha Ketipat di Desa Pakraman Jungutan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem

Anak Agung Ayu Alit Widyawati, Mery Ambarnuari

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: agungwidyawati7@gmail.com, mery.ambarnuari@gmail.com (*)

Abstrak

Upacara *Ngusabha Ketipat* Di Desa Pakraman Jungutan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem merupakan salah satu Upacara unik yang hanya dilaksanakan di desa Jungutan. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menunjukkan salah satu ragam upacara yang unik sebagai warisan yang dimiliki oleh umat Hindu yang dimana upacara ini rutin dilaksanakan setahun sekali setiap *Purnama Kedasa*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif serta menggunakan pendekatan fenomenologis yang dipaparkan secara deskriptif. Data dalam artikel ini diperoleh melalui pengamatan langsung serta wawancara kepada narasumber yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. *Ngusabha Ketipat* dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan karena telah memberikan hasil panen yang berlimpah kepada warga masyarakat jungutan yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, juga memohon agar senantiasa diberkahi hasil panen yang berlimpah dan dijauhi dari hama penyakit yang menyebabkan kerugian. Sarana upacara utama dari upacara ini adalah ketupat, oleh sebab itu, upacara ini disebut dengan *Ngusabha Ketipat*.

Kata Kunci : Ngusabha Ketipat, Jungutan

Abstract

The Ngusabha Ketipat Ceremony in Pakraman Jungutan Village, Bebandem District, Karangasem Regency is one of the unique ceremonies that is only held in Jungutan village. The purpose of this research is to show one of the unique ceremonies as a heritage owned by Hindus, where this ceremony is routinely held once a year every Purnama Kedasa. The method used in this article is a qualitative method and uses a phenomenological approach which is described descriptively. The data in this article were obtained through direct observation and interviews with sources selected by purposive sampling. Ngusabha Ketipat is carried out as a form of gratitude to God for providing abundant harvests to the residents of the jungutan community, most of whom work as farmers, also asking to always be blessed with abundant harvests and to be kept away from pests that cause losses. The main upacara facility of this ceremony is the ketupat, therefore, this ceremony is called Ngusabha Ketipat.

Keywords : Ngusabha Ketipat, Jungutan

1. Pendahuluan

Agama Hindu merupakan agama yang identik dengan berbagai macam pelaksanaan ritual keagamaan dalam kehidupan beragamanya. Melaksanakan ritual keagamaan berlaku pada umat Hindu di berbagai belahan dunia dengan berakulturasi dengan budaya setempat. Agama Hindu di Indonesia, khususnya yang menetap di Pulau Bali juga identik dengan ritual keagamaan. Pelaksanaan

ritual keagamaan umat Hindu khususnya yang ada di Bali selalu berdasar pada tiga kerangka agama Hindu (*tattwa, susila, dan acara*).

Tiga kerangka dasar agama Hindu ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. *Tattwa* (filsafat) adalah sebagai unit dari ajaran agama Hindu untuk mendapatkan suatu kebenaran-kebenaran yang bersifat hakiki atau langgeng, memiliki makna pengetahuan mendasar ajaran Hindu untuk mengenal dan mendekatkan diri pada sifat-sifat yang bercerita ke-Itu-an yakni ketuhanan, Hyang Widhi (Harsananda, 2021). Dalam pelaksanaan upacara *yajña*, *tattwa* akan memberikan penjelasan kebenaran yang bersifat hakiki terhadap hakekat *yajña* tersebut. *Susila* (etika) adalah tingkah laku di dalam kehidupan manusia. Supaya manusia mempunyai tata krama, yaitu sopan santun di dalam berbuat, dalam pelaksanaan upacara *yajña*, *susila* berfungsi sebagai pedoman tingkah laku. Umat Hindu seyogyanya mampu mengendalikan pikiran, perkataan dan perbuatan di dalam melaksanakan upacara *yajña*. *Acara* (ritual) yaitu, suatu korban suci yang bersifat tulus ikhlas tanpa pamrih (*yajña*). Merupakan wujud nyata atau riil dari ajaran agama Hindu, di samping itu, juga sebagai cetusan rasa bhakti yang dimiliki oleh umat Hindu.

Pelaksanaan upacara *yajña* di Bali di samping mengacu pada sumber-sumber sastra atau lontar, ada juga pelaksanaan *yajña* berdasarkan *sima dresta* yaitu kebiasaan-kebiasaan setempat yang berbeda-beda, faktor sejarah dan pelaksanaan agama. Berdasarkan kenyataan seperti itulah perlu diadakan penelitian lebih jauh mengenai pelaksanaan panca *yajña* yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Perbedaan tersebut lazim disebut desa *mawacara*, yaitu pelaksanaan upacara atau *yajña* disesuaikan dengan daerah-daerah setempat. Demikian juga sering disebut dengan *desa, kala* dan *patra*, yakni : *desa*, adalah tempat dari pelaksanaannya upacara atau *yajña*, *kala* adalah waktu kapan dilaksanakannya upacara atau *yajña* tersebut, dan *patra* adalah bagaimana keadaan dan bentuk pelaksanaan upacara atau *yajña* itu.

Upacara keagamaan bagi umat Hindu cukup bervariasi di pelosok desa di daerah Bali, khususnya Kabupaten Karangasem. Kabupaten Karangasem merupakan salah satu daerah yang banyak memiliki masyarakat tradisional yang di dalamnya terdapat adat-istiadat dan lembaga-lembaga adat sebagai suatu pola kehidupan yang unik. Salah satu upacara unik yang hanya ada di salah satu desa di Karangasem yakni *Ngusabha Ketipat* di Desa Jungutan. Upacara ini menarik untuk dikaji bentuk, fungsi, makna dan manfaatnya karena merupakan upacara sakral yang wajib dilaksanakan setiap tahun dan hanya dilaksanakan oleh masyarakat di desa Jungutan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang dipaparkan secara deskriptif. Data dalam artikel ini diperoleh melalui pengamatan langsung serta wawancara kepada narasumber yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*.

2. Hasil Penelitian

2.1 Lokasi, Waktu, dan Sarana Yang Digunakan dalam Upacara Ngusaba Ketipat di Desa Jungutan

Pelaksanaan upacara keagamaan dalam agama Hindu tentu memiliki tahapan-tahapan upacara, fungsi pelaksanaan, makna dari pelaksanaan serta yang tak kalah penting adalah lokasi serta waktu untuk melaksanakan upacara. Sebelum melangkah ke tahapan-tahapan pelaksanaan upacara *Ngusabha Ketipat*, terlebih dahulu akan dibahas secara singkat terkait lokasi pelaksanaan upacara yaitu di desa Jungutan. Desa Jungutan terletak di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Sebagai masyarakat agraris, masyarakat di desa Jungutan memiliki adat istiadat dan pola kehidupan yang unik. Keunikan di Desa Jungutan nampak pada banyaknya upacara keagamaan yang dilaksanakan berkaitan dengan pola kehidupan masyarakat agraris. Salah satu upacara yang menarik adalah upacara *Ngusabha Ketipat*. Upacara *Ngusabha Ketipat* dilaksanakan oleh Krama Subak di sebuah kolam yang bernama Telaga Tista. Upacara ini tergolong unik karena wajib menggunakan sarana sesuai dengan namanya yaitu ketupat.

Hal penting selanjutnya dalam pelaksanaan upacara *Ngusabha Ketipat* adalah waktu pelaksanaannya. Masyarakat Hindu di Bali dalam melaksanakan upacara selalu memperhatikan *hala ayuning dewasa*, artinya baik buruknya hari. Maksudnya hari itu ada baik dan ada buruknya, baik untuk

melaksanakan suatu pekerjaan dan buruk untuk melakukan pekerjaan yang lainnya. Hari-hari itu memiliki sifat relatif tergantung dari orang memilih untuk mempergunakannya. Dengan demikian untuk memilih hari baik memerlukan pertimbangan yang matang dan bijaksana serta dapat membedakan yang mana baik dan yang mana buruk.

Upacara *Ngusabha Ketipat* yang dilaksanakan di Pura Ulun Suwi tidak boleh dilaksanakan sembarangan, karena upacara ini demikian sakral. Untuk itu upacara *Ngusabha Ketipat* dilaksanakan pada hari tertentu dengan memperhitungkan "*hala ayuning dewasa*" dengan harapan pelaksanaan upacara *Ngusabha Ketipat* dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat setempat dan mendapatkan *waranugraha* dari *Ida Sang Hyang Widi Wasa* dalam *prabawa*-nya sebagai *Bhatari Ketipat* sebagai Dewi Kesuburan. Jro Mangku Kerti ketika diwawancarai menyatakan bahwa Upacara *Ngusabha Ketipat* memilih hari baik yang bertepatan *Purnama Sasih Kedasa*. Hari tersebut merupakan hari yang sangat baik (*dewasa ayu*) yang dipercaya oleh masyarakat dan telah disepakati oleh *Prajuru Desa* untuk melaksanakan upacara *Ngusabha Ketipat*" (Wawancara, 20 Juni 2021).

Poin penting selanjutnya yang mutlak harus ada dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan adalah sarana prasarana. Umat Hindu di dalam melaksanakan upacara keagamaan tidak bisa terlepas dari sarana prasarana. Karena pada hakekatnya sarana upacara merupakan perpaduan yang harmonis dengan pelaksanaan upacara tersebut, artinya tanpa adanya sarana maka upacara tidak bisa terlaksana dengan baik. Bentuk sarana dari pada upacara khususnya umat Hindu di Bali disebut dengan *banten*. *Banten* sesungguhnya berasal dari kata "*bangten*" dan terdiri dari dua suku kata *bang* dan *enten*. *Bang* berarti *Brahma* (*Sang Hyang Widhi*) sedangkan *enten* berarti ingat atau dibuat sadar (*cetana*). Jadi *banten* berarti mendidik umat Hindu supaya selalu ingat dengan keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi* karena beliauulah yang menciptakan dunia (Wiana, 2004).

Upacara *Ngusabha Ketipat* di Desa *Jungutan*, Kecamatan *Bebandem*, Kabupaten *Karangasem* merupakan upacara keagamaan yang pelaksanaannya tidak bisa terlepas dari sarana upacara yang disebut dengan *banten*. Kitab *suci Bhagawad Gita* Bab IX *sloka* 26, ada menguraikan tentang sarana prasarana persembahan, yaitu :

Patram puspam phalam toyam
Yo me bhaktya prayacchati
Tad aham bhaktya-upahrtam
Asnami prayatatmanah

Terjemahannya:

Siapapun yang dengan sujud bhakti kepada-Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, aku terima sebagai *bhakti* persembahan dari orang yang berhati suci (G. Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta, 2004).

Petikan *sloka* di atas menerangkan bahwa *banten* terdiri dari unsur bunga, daun, buah, air dan api. *Banten* yang kecil ataupun besar asalkan dilandasi dengan hati yang suci, tulus ikhlas maka persembahan tersebut akan diterima oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Adapun *banten* pokok yang digunakan dalam upacara *Ngusabha Ketipat* adalah *tipat*. *Tipat* adalah bahasa Bali yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah ketupat. Ketupat adalah nasi yang dibungkus dengan anyaman daun nyiur berbentuk katung segi. Dalam setiap upacara agama pasti disertai dengan upakara atau *banten*, dalam *banten* berisikan bahan-bahan, seperti ketupat. Ketupat dalam upacara *Ngusabha Ketipat* memakai ketupat yang terbuat dari janur. Dalam upacara *Ngusabha Ketipat* menggunakan ketupat dengan isi beras putih (I Wayan Mastra, wawancara 20 Juni 2021) *Tipat* yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *Ngusabha Ketipat* di Pura Ulun Suwi Telaga Tista adalah jenis *Tipat Nasi*.

2.2 Proses Pelaksanaan Upacara *Ngusabha Ketipat* Di Desa *Jungutan*.

Tahap pelaksanaan upacara dimulai dengan menentukan padewasan atau mempertegas lagi bahwa purnama *sasih kedasa* jatuh pada tanggal dan bulan berapa sehingga dapat ditentukan waktu

untuk memulai persiapan upacara. Kemudian disiapkannya ketupat nasi oleh masing-masing warga untuk dipersembahkan ke Pura Ulun Suwi Telaga Tista. Setelah sarana upacara disiapkan maka seluruhnya akan dimasukkan ke dalam keben atau *sokasi*. Selanjutnya ketupat tersebut akan dibawa menuju lokasi pelaksanaan upacara. Masyarakat kemudian meletakkan ketupat tersebut di pinggiran kolam telaga tistha. Pemangku melakukan puja untuk menghaturkan ketupat dihadapan Dewi Sri yang percaya oleh masyarakat dapat memberikan kesejahteraan berupa kesuburan ladang dan sawah. kemudian masyarakat melakukan persembahyangan menghadap kearah kolam. Pada proses persembahyangan, sembah ketiga ditujukan kepada Bhatari Sri dengan mantram :

*Om Sri Dana dewika bawyam,
Sarwa rupa watitasya,
Sarwajnaka mitidatyam,
Sri Sri dewi namastute,
Om, Sri dewi dipata ya namah*

Terjemahannya :

Ya Tuhan, saktimu selaku Dewi Sri yang maha dermawan, dan mulia, yang menganugrahi semua makhluk dan selalu menyucikan hati makhluk. Ya Dewi Sri kami memujamu (Titib, 1996).

Setelah proses persembahyangan, tahap akhir dari upacara *Ngusabha Ketipat* adalah mengambil kembali (*ngalungsur*) ketupat yang telah dipersembahkan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Dewi Sri* yang dipercaya berstana di Pura Ulun Suwi Telaga Tista. Menariknya adalah banten ketupat yang dilungsur bukan untuk dimakan melainkan dilempar ke dalam kolam. Banten tersebut dilemparkan ke kolam dengan harapan Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi beliau sebagai Dewi Sri dapat memberikan kesuburan pada sawah maupun ladang melalui air yang dialirkan dari kolam Telaga Tista.

2.3 Tujuan Pelaksanaan Upacara Ngusabha Ketipat

Setiap pelaksanaan upacara keagamaan tentu memiliki fungsi atau tujuan dari pelaksanaannya. Upacara *Ngusabha Ketipat* juga memiliki beberapa fungsi sehingga upacara ini tetap eksis hingga di masa sekarang. Adapun beberapa fungsi dari pelaksanaan *Ngusabha Ketipat* adalah sebagai berikut.

2.3.1. Sebagai penghormatan kepada Sang Pencipta

Agama Hindu dalam ajarannya disebutkan bahwa manusia lahir ke dunia ini memiliki tiga hutang (*Tri Rna*) yaitu *Dewa Rna*, *Pitra Rna*, dan *Rsi Rna*. Ketiga hutang tersebut dibayar dengan melaksanakan upacara *yajña*. *Dewa Rna* dibayar dengan melaksanakan *dewa yajña* dan *bhuta yajña*; *Pitra Rna* dibayar dengan pelaksanaan *manusa yajña* dan *pitra yajna*; *Rsi Rna* dibayar dengan melaksanakan *rsi yajna* (Ambarnuari, 2019). Pelaksanaan upacara *Ngusabha Ketipat* merupakan salah satu bagian dari upacara *dewa yajna* untuk membayar *dewa rna*. Melalui pelaksanaan upacara *Ngusabha Ketipat* masyarakat desa Jungutan sangat sadar dan percaya bahwa kemakmuran yang dimohonkan kepada Tuhan Yang Maha Esa akan sangat dibantu oleh *prabawanya* dalam wujud Dewi Sri. Upacara *Ngusabha Ketipat*, selain sebagai penghormatan dan pengungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta, juga bertujuan untuk perbaikan kehidupan, seperti mengharapkan panen yang lebih baik, terhindar dari bencana alam atau hama penyakit yang akan berdampak pada hasil panen.

Masyarakat Desa Jungutan yang sebagian besar bekerja di sektor agraris menjadikan upacara ini wajib dilakukan secara rutin setiap tahunnya. Apabila upacara tersebut tidak dilaksanakan, masyarakat meyakini bahwa akan terjadi serangan hama penyakit yang mengakibatkan hasil panen berkurang atau bahkan gagal. Selain itu, masyarakat juga meyakini bahwa upacara ini mempengaruhi keseimbangan kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos, yang dimana manusia tidak hanya

memetik hasil namun juga merawat alam serta melakukan upacara sebagai wujud persembahan rasa terimakasih atas karunia yang telah diberikan oleh Tuhan melalui sawah dan perkebunan.

2.3.2. Sebagai Sarana Integrasi Sosial

Ngusabha Ketipat selain berfungsi sebagai sarana upacara penghormatan terhadap sang pencipta, juga berfungsi sebagai sarana integrasi sosial dalam usaha memenuhi dan mempertahankan struktur sosial (integrasi masyarakat) yakni kerjasama dari seluruh anggota masyarakat, mulai dari individu, keluarga, lembaga dan masyarakat secara keseluruhan yang menghasilkan persenyawaan berupa adanya konsensus nilai yang sama-sama dijunjung tinggi (Ahmadi, 1991). Dalam integrasi sosial terjadi akomodasi, asimilasi dan berkurangnya prasangka-prasangka yang ada di masyarakat sehingga tidak terjadi konflik, dominasi, tidak banyak sistem yang tidak melengkapi dan timbul integrasi tanpa paksaan.

Integrasi sosial pada pelaksanaan upacara *Ngusabha Ketipat* pada masyarakat desa Jungutan diwujudkan dalam bentuk gotong royong. Gotong-royong merupakan sistem budaya yang sangat mendasar atau mendarah daging dalam kehidupan bangsa Indonesia. Gotong-royong merupakan bentuk kerjasama yang dilandasi oleh solidaritas atau tenggang rasa, rasa cinta, kasih, rasa saling asah-asih-asuh (*segalak, sagilik, saguluk, salunglung, sabayantaka*), rasa saling memiliki dan lain sebagainya, sehingga terwujudlah kehidupan yang serasi, selaras, harmonis dan keseimbangan. Gotong royong yang dikembangkan di Bali khususnya di Desa Jungutan diwujudkan dalam bentuk *ngayah* (gotong royong yang dilaksanakan di pura). Bentuk-bentuk gotong royong tersebut dapat diwujudkan apabila setiap penduduk dalam keadaan rukun satu dengan yang lainnya. Masyarakat harus bekerja sama diantara sesama untuk memelihara ketertiban, saling membantu sehingga terwujudlah rasa keamanan dan kerukunan dalam kehidupan (Wolf, 1985).

Konsep gotong royong dan kerukunan di Desa Jungutan merupakan nilai dasar dalam proses integrasi sosial yang semuanya tertuang dalam upacara *Ngusabha Ketipat*. Pertama-tama integrasi sosial terjadi ketika prajuru melaksanakan rapat untuk membahas tentang penentuan hari pelaksanaan *Ngusabha Ketipat* yang dilanjutkan dengan pembagian tugas kepada masing-masing masyarakat dan prajuru desa *adat*. Selain itu pembagian iuran atau seremonial yang dikenakan pada masyarakat, semua berjalan lancar tanpa ada masalah, karena disana terlihat ada kejujuran dari pihak pengurus dan penanggung jawab. Setiap satu tahapan pengurus langsung merapatkan dan mengumumkan kepada warga tentang pertanggung jawaban keuangan. Besar kecilnya dana yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk dana seremonial tergantung dari banyak sedikitnya sawah dimiliki. Integrasi sosial juga terlihat ketika warga desa mempersiapkan sarana upacara, seperti misalnya membuat lawar, kawasan, maupun *bebantenan*. Integrasi sosial juga terlihat pada saat ibu-ibu membuat *Ketipat*, nampak pula ada rasa gotong royong, saling membantu satu sama lain. Integrasi sosial antar warga tidak hanya berupa *ngayah* bahkan kadang-kadang ada yang menyumbangkan *Ketipat* dan lain sebagainya sebagai wujud kebersamaan diantara masyarakat. Kerukunan yang dimanifestasikan dalam bentuk gotong royong sangat mewarnai penyelenggaraan upacara *Ngusabha Ketipat*. Ketika masyarakat mulai mempersiapkan segala keperluan upacara, kerukunan sudah mulai tampak. Para keluarga saling menanyakan dan mengingatkan kepada tetangganya, kepada keluarganya, bahkan apa saja kiranya yang masih kurang (I Wayan Mandra, Wawancara 20 Juni 2021)

2.3.3 Sebagai Pelestarian Lingkungan

Pelaksanaan upacara *Ngusabha Ketipat* merupakan implementasi dari *Tri Hita Karana* yakni keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Secara etimologi *Tri Hita Karana* berasal Sansekerta dari kata *Tri*, *Hita*, dan *Karana*. *Tri* yang artinya tiga, *Hita* artinya sejahtera atau kebahagiaan dan *Karana* artinya penyebab. *Tri Hita Karana* adalah tiga ajaran untuk mencapai kesejahteraan manusia yang hidup di masyarakat (Budiantara, 2019).

Hubungan yang harmonis secara timbal balik antara manusia dengan alam lingkungan tertuang dalam upacara *Ngusabha Ketipat*. Melalui Upacara *Ngusabha Ketipat* masyarakat Desa Jungutan diharapkan bisa mengkonservasi dan melestarikan isi alam semesta dan harmonis secara timbal balik, sejalan dengan pendekatan ekologi budaya bahwa hubungan antara kebudayaan dan lingkungannya

dan ada hubungan secara fungsional. Pengaruh keadaan lingkungan alam sangat mendalam terhadap diri manusia. Sebaliknya manusia akan mengembangkan sistem nilai tertentu sesuai dengan lingkungan alam dimana manusia itu berada (Kaplan dan Manner, 1999: 106).

Pada pelaksanaan upacara *Ngusabha Ketipat* terlihat adanya pola interaksi antara manusia dengan lingkungan alam. Upacara tersebut bertujuan untuk memelihara kesuburan tanah melalui melempar *ketipat* pada kolam telaga tista yang nantinya air tersebut akan mengalir persawahan di sekitar Desa Jungutan. *Ketipat* yang hanyut sampai ke sawah dan sangat diyakini oleh warga masyarakat khususnya oleh para petani sebagai simbol untuk menyebarkan tanah, mengusir hama padi. Upacara *Ngusabha Ketipat* diyakini memiliki fungsi yang positif yaitu untuk kesuburan tanah.

2.4 Makna Penggunaan Ketupat dalam Upacara *Ngusabha Ketipat*

Penggunaan banten *ketipat* di Bali dalam upacara *yadnya* bentuknya sangatlah beragam. Mengingat masyarakat Hindu Bali dalam menyelenggarakan upacara *yadnya* kerap kali menyertai *banten tipat*. *Banten tipat* ini terkadang dibuat untuk bertujuan membayar kaul atas keberhasilan sesuatu yang pernah dimohonkan. Selain itu *banten tipat* dipergunakan untuk menyampaikan rasa syukur kepada Ida Shang Hyang Widhi Wasa.

Penggunaan ketupat diangkat dari tradisi pemujaan Dewi Sri, yaitu dewi pertanian dan kesuburan, pelindung kelahiran dan kehidupan, kekayaan dan kemakmuran. Ia dewi tertinggi dan terpenting bagi masyarakat agraris. Ia dimuliakan sejak masa kerajaan kuno, seperti Majapahit dan Pajajaran. Dalam pengubahan itu terjadi desakralisasi dan demitologisasi. Dewi Sri tak lagi dipuja sebagai dewa padi atau kesuburan, tapi hanya dijadikan lambang yang direpresentasikan dalam bentuk ketupat yang bermakna ucapan syukur kepada Tuhan (Yuliani, 2020). Oleh sebab itu, *ketipat* dalam upacara *Ngusabha ketipat* bermakna sebagai lambang ucapan syukur masyarakat desa Jungutan kepada Dewi Sri sebagai manifestasi dewi kesuburan dan dewi pertanian.

3. Simpulan

Upacara *Ngusabha Ketipat* merupakan upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Jungutan Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Upacara ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya bertepatan dengan *Purnama Sasih Kedasa*. Upacara ini tergolong unik karena hanya dilaksanakan oleh masyarakat Desa Jungutan. Sarana utama yang digunakan dalam upakarnya merupakan ketupat, ketupat ini dipersembahkan kepada Dewi Sri sebagai lambang Dewi Kemakmuran, yang kemudian ketupatnya akan dilempar ke arah telaga dengan harapan bahwa Dewi Sri akan memberikan kesuburan pada tanah serta hasil panen yang berlimpah dan terhindar dari hama penyakit. Upacara *Ngusabha Ketipat* bertujuan sebagai penghormatan kepada sang pencipta, sebagai sarana integrasi sosial serta sebagai upaya pelestarian lingkungan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, H. A. (1991). *Ilmu Sosial Dasar*. Rhineka Cipta.
- Ambarnuari, M. (2019). Upacara Ngaben Warga Panyuwungan Di Desa Abianbase Gianyar. *Pangkaja*, 22(agama hindu), 98. <http://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PJAH/article/view/1685>
- Budiantara, I. K. D. (2019). Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Pada Masyarakat Hindu Di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. *STKIP Amlapura*, 26.
- G. Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta. (2004). *Manava Dharma Sastra*. Paramita Surabaya.
- Harsananda, H. (2021). *Strukturasi Ajaran Tattwa Dalam Teks Tattwa Jnana*. 4(2), 188–204. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/1282>
- Titib, I. M. (1996). *Veda Sabda Suci : Pedoman Praktis Kehidupan*. Paramita.
- Wiana, I. K. (2004). *makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu*. Paramita Surabaya.
- Wolf, E. R. (1985). *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Rajawali.
- Yuliani, N. M. & K. W. Y. (2020). *Makna Ketipat dalam Upacara Telung Bulan di Denpasar*. Nilacakra.